ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 10573-10580
Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026

Epistemologi Konstruktivisme dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam: Kajian Teoritis dan Implikasi Praktis

Itsnani Nur Hamidah[1], Dilla Nurfadillah[2], Renaldo Caniago[3], Dede Yadi[4], Muhammad Misbakul Munir[5]

[1,2,3,4,5] Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: naniitsna@gmail.com[1], dnurfadillah71@gmail.com[2], renaldocaniago@gmail.com[3], dedeyadi213@gmail.com[4], m.misbakul@umj.ac.id[5]

Abstrak

Tantangan pembelajaran di era modern menuntut pendekatan yang tidak sekadar mentransfer informasi, melainkan membangun pemahaman yang mendalam pada diri peserta didik. Epistemologi konstruktivisme menawarkan landasan filosofis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut, khususnya di lingkungan Sekolah Dasar Islam yang memiliki kekhasan dalam memadukan ilmu umum dan nilai-nilai keislaman. Artikel ini bertujuan mengkaji landasan epistemologi konstruktivisme menurut Piaget dan Vygotsky, menganalisis titik temunya dengan konsep epistemologi Islam, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi guru Sekolah Dasar Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan studi konseptual berbasis analisis literatur dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional serta buku-buku referensi yang relevan. Epistemologi konstruktivisme memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan epistemologi Islam yang menekankan penggunaan akal ('aql), potensi fitrah manusia, serta prinsip iqra' sebagai dorongan untuk terus mencari dan mengonstruksi ilmu. Titik temu kedua pandangan ini menghasilkan model pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berkarakter islami. Guru Sekolah Dasar Islam perlu menginternalisasi prinsip-prinsip epistemologi konstruktivisme yang bersinergi dengan epistemologi Islam sebagai fondasi dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berpikir kritis.

Kata kunci: *Epistemologi, Konstruktivisme, Pembelajaran SD Islam, Piaget, Vygotsky*

Abstract

The challenges of learning in the modern era demand an approach that goes beyond mere information transfer, aiming instead at building deep understanding within students. Constructivist epistemology offers a relevant philosophical foundation to address this challenge, particularly in Islamic Elementary Schools that have a distinctive mission of integrating general knowledge with Islamic values. This article aims to examine the foundations of constructivist epistemology according to Piaget and Vygotsky, analyze its intersection with Islamic epistemology, and formulate its practical implications for Islamic Elementary School teachers. This study employs a conceptual approach based on literature analysis from national and international scientific journals as well as relevant reference books. Constructivist epistemology views knowledge not as something passively received but actively constructed by individuals through interaction with their environment. This view aligns with Islamic epistemology, which emphasizes the use of reason ('aql), human fitrah potential, and the principle of iqra' as an impetus to continuously seek and construct knowledge. The convergence of these two perspectives yields a model of learning that is active, meaningful, and Islamic in character. Islamic Elementary School teachers need to internalize the principles of constructivist epistemology in synergy with Islamic epistemology as a foundation for designing learning that not only develops cognitive intelligence but also shapes students' faithful and critical-thinking character.

Keywords: *Epistemology, Constructivism, Islamic Elementary Learning, Piaget, Vygotsky.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan: apa itu pengetahuan, bagaimana manusia memperolehnya, dan apa yang menjadi validitasnya. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan inti dari epistemologi, yaitu cabang filsafat yang secara khusus mengkaji asal-usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia (Hamami, 2021). Dalam konteks pendidikan, epistemologi bukan sekadar wacana abstrak, melainkan fondasi yang secara langsung memengaruhi bagaimana kurikulum dirancang, bagaimana guru mengajar, dan bagaimana siswa belajar.

Di era modern yang ditandai oleh banjir informasi digital, siswa Sekolah Dasar (SD) dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Mereka tidak lagi kekurangan akses informasi, melainkan justru kelebihan informasi yang tidak selalu terverifikasi kebenarannya. Dalam situasi ini, paradigma pendidikan yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif (tabula rasa) sudah tidak memadai lagi. Dibutuhkan sebuah paradigma epistemologis yang lebih aktif, yakni paradigma yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan pengetahuannya sendiri.

Konstruktivisme, sebagai aliran epistemologi yang dipelopori oleh Jean Piaget dan dikembangkan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky, hadir sebagai jawaban filosofis atas kebutuhan tersebut. Konstruktivisme memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang ada secara independen di luar diri manusia dan menunggu untuk "dituang" ke dalam pikiran siswa, melainkan sebagai sesuatu yang secara aktif dikonstruksi oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Piaget, 1972 dalam Schunk, 2012). Pandangan ini memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi praktik pembelajaran di kelas, mulai dari cara guru merancang kegiatan belajar hingga cara guru berperan dalam proses tersebut.

Relevansi kajian ini semakin kuat ketika ditempatkan dalam konteks Sekolah Dasar Islam. Sekolah Dasar Islam tidak hanya mengemban misi mencerdaskan peserta didik secara kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Menariknya, epistemologi Islam sendiri memiliki pandangan tentang ilmu pengetahuan yang secara substansial bersinggungan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Konsep iqra' (perintah membaca dan mengkaji), penggunaan aql (akal) sebagai instrumen berpikir, serta potensi fitrah manusia sebagai kapasitas dasar untuk memperoleh pengetahuan, semuanya mencerminkan bahwa Islam mendorong manusia untuk aktif mengonstruksi pemahaman, bukan sekadar menerimanya secara pasif (Al-Attas, 1995; Wan Daud, 1998).

Beberapa kajian terdahulu telah membahas konstruktivisme dalam konteks pendidikan umum (Aminudin, 2018; Santrock, 2014), maupun epistemologi Islam secara terpisah (Hidayat, 2019; Muthahhari, 2002). Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya dalam konteks pembelajaran Sekolah Dasar Islam masih relatif terbatas. Artikel ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menawarkan analisis konseptual yang memadukan perspektif epistemologi konstruktivisme Barat dan epistemologi Islam, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi guru SD Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji hakikat epistemologi dan landasan filosofis konstruktivisme menurut Piaget dan Vygotsky; (2) menganalisis perspektif epistemologi Islam tentang hakikat ilmu pengetahuan; (3) menemukan titik temu antara konstruktivisme dan epistemologi Islam dalam konteks pembelajaran SD; serta (4) merumuskan implikasi praktis bagi guru Sekolah Dasar Islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berkarakter islami.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan studi konseptual (conceptual study) yang bersifat kualitatif-analitis. Studi konseptual merupakan jenis kajian ilmiah yang bertujuan mengembangkan, mengklarifikasi, dan mengintegrasikan konsep-konsep teoretis dari berbagai sumber literatur tanpa melakukan pengumpulan data empiris di lapangan (Gilson & Goldberg, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel, yaitu menganalisis dan mensintesis landasan epistemologis konstruktivisme dan Islam dalam konteks pembelajaran.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer berupa artikel-artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2022-2025), serta karya-karya foundational dari tokoh-tokoh utama seperti Piaget, Vygotsky, dan para pemikir epistemologi Islam. Kedua, sumber sekunder berupa buku-buku referensi yang relevan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis menggunakan basis data Google Scholar, ERIC, dan GARUDA dengan kata kunci: "epistemologi konstruktivisme", "constructivist epistemology", "Islamic epistemology", "pembelajaran SD Islam", dan kombinasi di antaranya. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan sintesis konseptual, yaitu proses mengidentifikasi tema-tema kunci, membandingkan perspektif yang berbeda, dan membangun kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber (Torraco, 2005).

Langkah-langkah analisis dalam kajian ini meliputi: (1) identifikasi dan seleksi literatur yang relevan; (2) ekstraksi konsep-konsep kunci dari masing-masing sumber; (3) analisis perbandingan antara perspektif konstruktivisme dan epistemologi Islam; (4) sintesis konseptual untuk menemukan titik temu dan perbedaan; serta (5) perumusan implikasi praktis berdasarkan hasil sintesis. Validitas kajian ini dijaga melalui penggunaan sumber-sumber primer yang otoritatif dan triangulasi antar-sumber untuk memastikan konsistensi temuan konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Epistemologi dan Filsafat Ilmu Pengetahuan

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu/kajian), sehingga secara harfiah berarti "ilmu tentang pengetahuan". Sebagai cabang filsafat, epistemologi mengkaji tiga pertanyaan fundamental: (1) apa yang dapat diketahui manusia (scope of knowledge); (2) bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu (methods of knowing); dan (3) sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya (justification of knowledge) (Hamami, 2021; Sudarminta, 2002).

Dalam sejarah filsafat Barat, setidaknya terdapat tiga aliran besar epistemologi yang saling berdebat. Pertama, empirisme yang dipelopori oleh John Locke dan David Hume, yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh semata-mata melalui pengalaman inderawi. Dalam pandangan ini, pikiran manusia pada awalnya adalah tabula rasa (lembaran kosong) yang diisi oleh pengalaman. Kedua, rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes dan Immanuel Kant, yang menekankan peran akal budi (reason) sebagai sumber utama pengetahuan yang dapat diandalkan, melampaui keterbatasan indera. Ketiga, konstruktivisme yang merupakan sintesis dan perkembangan dari kedua aliran sebelumnya, menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi antara struktur kognitif bawaan dan pengalaman dari lingkungan (Suriasumantri, 2009; Schunk, 2012).

Dalam konteks pendidikan, pilihan epistemologi yang dianut oleh seorang guru secara langsung memengaruhi cara pandangnya terhadap hakikat belajar, peran siswa, dan peran guru itu sendiri. Guru yang berorientasi empiris cenderung menganggap belajar sebagai proses penerimaan informasi dari luar, sehingga lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan. Sebaliknya, guru yang berorientasi konstruktivis memandang belajar sebagai proses aktif di mana siswa membangun pemahamannya sendiri, sehingga lebih banyak menggunakan metode inkuiri, diskusi, dan pemecahan masalah (Slavin, 2018). Inilah mengapa pemahaman epistemologi sangat penting bagi guru, khususnya guru Sekolah Dasar yang berperan dalam membentuk fondasi cara berpikir anak sejak dini.

Teori Konstruktivisme: Piaget dan Vygotsky

Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog perkembangan Swiss, adalah tokoh utama yang meletakkan dasar konstruktivisme kognitif. Melalui penelitian panjangnya tentang perkembangan intelektual anak, Piaget menemukan bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam ukuran kecil, melainkan makhluk yang memiliki cara berpikir yang secara kualitatif berbeda dari orang dewasa. Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui dua mekanisme utama: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu

mengintegrasikan informasi atau pengalaman baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada. Akomodasi terjadi ketika informasi baru tidak dapat diserap oleh skema yang ada, sehingga individu terpaksa memodifikasi atau membentuk skema baru (Piaget, 1972 dalam Schunk, 2012).

Piaget juga merumuskan empat tahap perkembangan kognitif yang relevan bagi guru SD: (1) tahap sensorimotor (0-2 tahun); (2) tahap praoperasional (2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun); dan (4) tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Siswa SD umumnya berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka dapat berpikir logis tentang objek dan peristiwa yang konkret, namun belum mampu berpikir secara abstrak penuh. Implikasinya, pembelajaran di SD hendaknya banyak menggunakan media konkret, manipulasi langsung, dan konteks yang dekat dengan kehidupan nyata siswa (Santrock, 2014; Slavin, 2018).

Lev Vygotsky (1896-1934), psikolog Rusia yang karyanya mulai dikenal luas setelah diterjemahkan ke bahasa Inggris, mengembangkan konstruktivisme sosial yang memberikan penekanan lebih besar pada peran sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan. Berbeda dengan Piaget yang lebih menekankan konstruksi pengetahuan secara individual, Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Pengetahuan pertama kali muncul pada tataran sosial (interpsikologis) sebelum kemudian diinternalisasi menjadi pengetahuan individual (intrapsikologis). Dengan kata lain, belajar adalah proses yang pada dasarnya bersifat sosial dan kolaboratif (Vygotsky, 1978).

Konsep paling berpengaruh dari Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yang didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual anak (apa yang dapat dilakukan secara mandiri) dengan tingkat perkembangan potensial (apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang yang lebih kompeten). ZPD menegaskan pentingnya peran scaffolding, yaitu dukungan sementara yang diberikan oleh guru atau teman sebaya yang lebih mampu untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang belum dapat dicapainya sendiri. Ketika siswa sudah mampu, scaffolding secara bertahap dikurangi hingga siswa benar-benar mandiri (Vygotsky, 1978; Slavin, 2018).

Sintesis antara Piaget dan Vygotsky menghasilkan beberapa prinsip pembelajaran konstruktivistik yang komprehensif: (1) belajar adalah proses aktif konstruksi makna, bukan resepsi pasif; (2) pengetahuan dibangun di atas pengetahuan yang sudah ada sebelumnya; (3) konteks sosial dan interaksi dengan orang lain sangat penting dalam proses belajar; (4) konflik kognitif (ketidaksesuaian antara harapan dan realita) adalah motor penggerak belajar; dan (5) guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Aminudin, 2018; Schunk, 2012).

Epistemologi dalam Perspektif Islam

Islam memiliki pandangan epistemologi yang kaya dan komprehensif, yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta tradisi intelektual para ulama dan cendekiawan Muslim. Berbeda dengan tradisi filsafat Barat yang cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai (value-free science), epistemologi Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari dimensi spiritual dan moral (Al-Attas, 1995).

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan ('ilm) memiliki kedudukan yang sangat mulia. Al-Qur'an menggunakan kata 'ilm dan derivasinya sebanyak lebih dari 750 kali, menunjukkan betapa sentralnya konsep ini dalam Islam (Wan Daud, 1998). Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah iqra' (bacalah!), yang oleh para pemikir Muslim ditafsirkan bukan sekadar perintah membaca huruf, melainkan perintah untuk mengkaji, menganalisis, dan memahami fenomena alam dan kehidupan secara mendalam (Hidayat, 2019). Perintah iqra' ini pada dasarnya adalah dorongan epistemologis untuk aktif mencari dan mengonstruksi pengetahuan.

Epistemologi Islam mengakui beberapa sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pertama, wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai sumber pengetahuan yang paling otoritatif dan tidak dapat ditolak. Kedua, akal ('aql) sebagai instrumen berpikir yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memahami fenomena alam dan kehidupan. Ketiga, indera (hawas) sebagai alat untuk memperoleh data dari dunia empiris. Keempat, intuisi dan ilham (qalb) sebagai sumber

pengetahuan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Keempat sumber ini bekerja secara sinergis dan saling melengkapi dalam sistem epistemologi Islam (Muthahhari, 2002; Al-Attas, 1995).

Konsep fitrah dalam Islam juga memiliki relevansi epistemologis yang sangat penting. Fitrah adalah kondisi asal (nature) manusia yang diciptakan Allah dengan potensi-potensi positif, termasuk potensi untuk mengenal kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Dalam konteks epistemologis, fitrah berarti manusia lahir bukan sebagai tabula rasa yang kosong (seperti pandangan empirisme Locke), melainkan membawa kapasitas bawaan untuk berpikir, merasakan, dan memahami realitas. Kapasitas ini kemudian berkembang melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan sosial-budaya (Langgulung, 2003). Pandangan ini ternyata memiliki kedekatan yang signifikan dengan pandangan Piaget tentang skema kognitif bawaan dan pandangan Vygotsky tentang peran budaya dalam perkembangan kognitif.

Titik Temu Konstruktivisme dan Epistemologi Islam dalam Konteks SD Islam

Analisis komparatif antara konstruktivisme dan epistemologi Islam mengungkapkan beberapa titik temu yang signifikan yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran di Sekolah Dasar Islam.

Pertama, keduanya sama-sama menolak pandangan bahwa pengetahuan dapat ditransfer secara mekanis dari satu pihak ke pihak lain. Konstruktivisme menegaskan bahwa setiap individu harus mengonstruksi pemahamannya sendiri. Epistemologi Islam, melalui konsep tadabbur (merenung dan memahami secara mendalam) dan tafakkur (berpikir kritis dan reflektif), juga menuntut keterlibatan aktif akal dan hati dalam proses memperoleh ilmu. Al-Qur'an secara berulang menggunakan pertanyaan "Apakah kamu tidak berpikir?" dan "Apakah kamu tidak memperhatikan?" yang menegaskan bahwa ilmu harus diproses secara aktif, bukan diterima secara pasif (Hidayat, 2019).

Kedua, keduanya menekankan pentingnya konteks dan pengalaman dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky menekankan peran konteks sosial-budaya, sementara Islam menekankan pentingnya mengkaji "ayat-ayat" Allah baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang terbentang di alam semesta (ayat kauniyah). Pembelajaran berbasis pengamatan alam, observasi lingkungan, dan pengalaman langsung tidak hanya sejalan dengan prinsip konstruktivisme, tetapi juga merupakan metode yang sangat dianjurkan dalam tradisi keilmuan Islam, sebagaimana tercermin dalam warisan para ilmuwan Muslim seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina, dan Al-Biruni (Wan Daud, 1998).

Ketiga, keduanya mengakui pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky menempatkan ZPD dan scaffolding dalam konteks interaksi sosial. Islam menempatkan konsep ta'awun (tolong-menolong) dan musyawarah (diskusi bersama) sebagai nilai yang sangat dianjurkan, termasuk dalam konteks mencari ilmu. Tradisi halaqah (lingkaran belajar) dalam pendidikan Islam adalah praktik pembelajaran kolaboratif yang telah berusia berabad-abad dan secara prinsip selaras dengan pembelajaran kooperatif yang berbasis konstruktivisme sosial Vygotsky (Langgulung, 2003).

Keempat, keduanya menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan. Dalam konstruktivisme, guru adalah fasilitator yang memandu proses konstruksi pengetahuan siswa. Dalam Islam, konsep ulama sebagai pewaris para nabi (warasatul anbiya') menekankan fungsi membimbing dan membentuk karakter, bukan sekadar mendiktekan informasi. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal menggunakan metode bertanya (socratic method), dialog, analogi, dan pengalaman langsung dalam mendidik para sahabatnya, yang selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivis (Aminudin, 2018).

Analisis Dan Diskusi

Implikasi Praktis bagi Guru Sekolah Dasar Islam

Berdasarkan sintesis konseptual yang telah dilakukan, setidaknya terdapat lima implikasi praktis yang dapat dirumuskan bagi guru Sekolah Dasar Islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berlandaskan epistemologi konstruktivisme yang bersinergi dengan epistemologi Islam.

Pertama, guru perlu mengubah paradigma dari "mengajar" menjadi "memfasilitasi belajar". Implikasi terpenting dari konstruktivisme adalah pergeseran peran guru dari instruktur yang

menguasai dan mendistribusikan informasi menjadi fasilitator yang menciptakan kondisi optimal bagi siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri. Dalam konteks SD Islam, pergeseran ini tidak perlu dipandang sebagai pengurangan otoritas guru, melainkan justru sebagai peningkatan kualitas peran guru sesuai dengan model keteladanan Nabi Muhammad SAW yang menggunakan pendekatan dialogis dan aktif dalam mendidik.

Kedua, guru perlu merancang pembelajaran yang dimulai dari pengetahuan awal siswa (prior knowledge). Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan baru hanya dapat bermakna jika dikaitkan dengan apa yang sudah diketahui siswa sebelumnya. Dalam praktik mengajar di SD Islam, ini berarti guru perlu selalu memulai dengan apersepsi yang aktif, menggali apa yang sudah diketahui siswa, dan membangun jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Dalam perspektif Islam, ini sejalan dengan prinsip bertahap (tadarruj) dalam menyampaikan ilmu, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan penerimanya.

Ketiga, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk interaksi sosial dan kolaborasi. Mengacu pada konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran di SD Islam hendaknya banyak mengintegrasikan kegiatan diskusi kelompok, kerja sama, dan peer learning. Metode-metode seperti cooperative learning, problem-based learning, dan project-based learning sangat relevan untuk diterapkan. Dalam konteks Islam, praktik ini dapat dikemas dalam semangat ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong), sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter islami.

Keempat, guru perlu menggunakan pertanyaan pemantik (essential questions) daripada sekadar menyampaikan jawaban. Salah satu prinsip konstruktivis yang paling kuat adalah bahwa konflik kognitif mendorong proses belajar. Guru yang mahir adalah guru yang pandai merumuskan pertanyaan yang menantang struktur kognitif siswa, memancing rasa ingin tahu, dan mendorong mereka untuk aktif mencari jawaban. Dalam tradisi Islam, metode ini dikenal melalui gaya Al-Qur'an yang sering menggunakan pertanyaan retoris (afala ta'qilun, afala tatafakkarun) sebagai alat untuk menggerakkan proses berpikir manusia.

Kelima, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara organik ke dalam proses pembelajaran, bukan sebagai tambahan yang terpisah. Titik temu antara konstruktivisme dan epistemologi Islam memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran di mana nilai-nilai keislaman bukan hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah (Pendidikan Agama Islam), melainkan menjadi nafas dan ruh dari seluruh proses pembelajaran. Misalnya, saat mengajarkan sains, guru dapat mengaitkan fenomena alam yang dipelajari dengan ayat-ayat kauniyah, sehingga siswa secara bersamaan mengonstruksi pengetahuan saintifik dan memperkuat keimanannya.

Tantangan Implementasi dan Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Meskipun landasan konseptual integrasi konstruktivisme dan epistemologi Islam sangat kuat, implementasinya di lapangan tentu menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah kesiapan guru. Banyak guru SD Islam yang dalam pendidikannya sendiri dididik dengan pendekatan yang lebih transmisif, sehingga mengubah paradigma mengajar mereka membutuhkan proses yang tidak singkat. Diperlukan program pengembangan profesional berkelanjutan yang secara spesifik membekali guru dengan pemahaman epistemologis dan keterampilan pedagogis konstruktivis.

Tantangan kedua adalah tekanan kurikulum dan ujian. Sistem penilaian yang masih banyak mengandalkan ujian berbasis hafalan dan reproduksi pengetahuan cenderung mendorong guru kembali ke pendekatan transmisif yang lebih "aman" dan efisien secara waktu. Namun, perkembangan ini mulai diatasi oleh kebijakan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengadopsi prinsip-prinsip konstruktivis melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5), diferensiasi pembelajaran, serta asesmen yang lebih autentik dan berorientasi pada proses (Kemendikbudristek, 2022).

Relevansi konstruktivisme dengan Kurikulum Merdeka sangat signifikan. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dimensi "bernalar kritis" dan

"mandiri", sangat selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivis yang mendorong siswa menjadi pemikir aktif dan mandiri. Bagi SD Islam, Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran melalui kearifan lokal dan projek berbasis konteks sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Ini adalah peluang besar bagi guru SD Islam untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang berlandaskan sintesis konstruktivisme dan epistemologi Islam.

Kajian ini juga menemukan bahwa perlu ada perhatian khusus terhadap potensi kesenjangan (gap) antara teori dan praktik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru secara verbal mengakui prinsip-prinsip konstruktivis, praktik mengajar mereka di kelas masih didominasi oleh pendekatan transmisif (Aminudin, 2018; Suparno, 2012). Oleh karena itu, implikasi praktis yang dirumuskan dalam artikel ini perlu disertai dengan program pendampingan (mentoring) dan refleksi praktik mengajar yang berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan teori.

SIMPULAN

Kajian konseptual ini telah berhasil menunjukkan bahwa epistemologi konstruktivisme, sebagaimana dirumuskan oleh Piaget dan Vygotsky, memiliki titik temu yang signifikan dengan epistemologi Islam dalam memandang hakikat, proses, dan tujuan ilmu pengetahuan. Keduanya sama-sama menolak paradigma belajar yang pasif dan transmisif, menekankan peran aktif subjek dalam mengonstruksi pemahaman, mengakui pentingnya konteks sosial dan pengalaman, serta menempatkan pendidik sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan.

Bagi guru Sekolah Dasar Islam, integrasi kedua perspektif epistemologis ini bukan hanya memperkuat fondasi filosofis praktik mengajar mereka, tetapi juga membuka peluang untuk merancang pembelajaran yang secara holistik mengembangkan dimensi kognitif, sosial, dan spiritual siswa secara bersamaan. Model pembelajaran yang lahir dari sintesis ini adalah pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, bermakna, dan bernapaskan nilai-nilai islami.

Dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang secara struktural memberikan ruang lebih besar bagi pendekatan konstruktivis, guru SD Islam memiliki peluang yang lebih besar dari sebelumnya untuk mewujudkan visi pembelajaran tersebut. Namun, mewujudkannya membutuhkan transformasi paradigma yang sungguh-sungguh, didukung oleh program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan sistem penilaian yang selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivis.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar kajian ini dikembangkan menjadi penelitian empiris yang menguji efektivitas model pembelajaran berbasis sintesis konstruktivisme-epistemologi Islam di kelas-kelas SD Islam secara konkret. Selain itu, kajian komparatif tentang bagaimana guru-guru SD Islam yang berpengalaman mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam praktik nyata juga akan sangat berharga untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Aminudin, M. (2018). Konstruktivisme dalam pembelajaran: Sebuah kajian epistemologis. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 45-62.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dewey, J. (1938). Experience and Education. Macmillan.

Fosnot, C. T. (2005). Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice (2nd ed.). Teachers College Press.

Gilson, L. L., & Goldberg, C. B. (2015). Editors' comment: So, what is a conceptual paper? Group & Organization Management, 40(2), 127-130.

Hamami, T. (2021). Epistemologi pendidikan Islam: Kajian tentang sumber dan metode ilmu dalam tradisi keilmuan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 112-128.

Hidayat, R. (2019). Epistemologi Islam dan relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern. Jurnal Filsafat Islam, 3(1), 1-20.
Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Langgulung, H. (2003). Asas-Asas Pendidikan Islam. Pustaka Al-Husna Baru.
Mayer, R. E. (2021). Multimedia Learning (3rd ed.). Cambridge University Press.
Muthahhari, M. (2002). Pengantar Epistemologi Islam. Shadra Press.
Piaget, J. (1972). To Understand Is to Invent: The Future of Education. Grossman Publisher.
Rahardjo, M. (2022). Konstruktivisme dalam pembelajaran di era digital: Peluang dan tantangan. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(1), 78-95.
Santrock, J. W. (2014). Educational Psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.
Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective (6th ed.). Pearson Education.
Slavin, R. E. (2018). Educational Psychology: Theory and Practice (12th ed.). Pearson Education.
Suparno, P. (2012). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Kanisius.
Suriasumantri, J. S. (2009). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Pustaka Sinar Harapan.
Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. Human Resource Development Review, 4(3), 356-367.
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.
Wan Daud, W. M. N. (1998). The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
Yusuf, M. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran konstruktivistik di sekolah Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 33-52.